

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data yang diperoleh peneliti baik data primer dan data sekunder yakni dalam bentuk hasil wawancara dan observasi di lapangan. Maka penulis akan menganalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola komunikasi ibu tunggal dan anak remaja dalam keluarga pada keluarga di kelurahan naimata RT 13 RW 05 Kota Kupang, Penulis akan menganalisis data diatas dalam pembahasan sebagai berikut:

5.1 Analisis Data

Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diawali dengan melakukan analisis dengan data-data yang didapatkan peneliti pada saat melakukan wawancara dan observasi. Data-data yang peneliti dapatkan dalam proses wawancara dan observasi yang berkaitan dengan pola komunikasi ibu tunggal dan anak remaja dalam keluarga, kemudian akan dianalisis berkaitan dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data ini sangat penting agar peneliti dapat menjelaskan makna dari hasil penelitian untuk selanjutnya dapat dilakukan kajian untuk memperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Dalam hasil wawancara informasi yang dipilih, peneliti kemudian melakukan analisis hasil wawancara informan berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian pola komunikasi ibu tunggal dan anak remaja dalm keluarga pada keluarga di kelurahan naimata RT 13 RW 05 Kota Kupang.Indikator yang digunakan adalah pola komunikasi orang tua dan anak yang di bagi menjadi tiga yaitu pola otoriter, membolehkan (*permissive*) dan demokratis.

1.1.1 Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter adalah salah satu pola komunikasi yang terdapat pada masyarakat kelurahan naimata RT 13 RW 05 yakni dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat dan ingin dituruti keinginan sendiri. Seperti yang telah di jelaskan bahwa seharusnya berkomunikasi terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah dan anak selalu diposisikan sebagai korban dan tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap dua belas informan yang dilakukan peneliti terkait pola komunikasi ibu tunggal pada anak remaja kepada ibu tunggal, dalam pola komunikasi otoriter ini terdapat satu kepala rumah tangga yang di kepalai oleh ibu tunggal yang bernama ibu Theresia, ia adalah salah satu ibu tunggal di kelurahan naimata RT 13 RW 05 yang menggunakan pola komunikasi otoriter dalam keluarga terkhusus untuk anak remajanya.

1.1.2 Pola Komunikasi Membolehkan (*Permissive*)

Komunikasi permissive adalah pola komunikasi yang cenderung membolehkan anaknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Pola ini juga dapat digambarkan sebagai pola komunikasi yang tidak mengikat antara orang tua dan anaknya. Pola komunikasi permissive seperti ini halnya ciri-ciri dan defenisi di atas tampak pada pola komunikasi yang diterapkan oleh ketiga orang tua dari Mario, Marlin dan Dewi. Orang tuanya membolehkan kepada anaknya untuk melakukan aktifitas sehari-hari tanpa adanya kontrol dari orang tua dalam melaksanakan komunikasi di lingkungannya.

Dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti pada dua belas informan terkait pola komunikasi ibu tunggal dan anak remaja. Pada ibu tunggal dalam pola komunikasi membolehkan (*permissive*) ini terdapat tiga kepala keluarga yang di kepalai oleh ibu tunggal yaitu ibu Ani Sio, Henderina Nathan dan Yuliana Sinedi kelurahan naimata RT 13 RW 05 yang menggunakan pola komunikasi membolehkan (*permissive*) dalam keluarga.

1.1.3 Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya di tandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung, tipe pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada.

Pola komunikasi demokratis ini dari hasil penelitian lakukan di kelurahan naimata RT 13 RW 05 kota kupang ada satu kepala keluarga ibu tunggal bernama ibu Ribka Biliu yang menggunakan pola komunikasi ini dalam keluarganya terkhusus untuk anak remajanya. Ibu Ribka menjelaskan bahwa ia melakukan komunikasi tersebut untuk anaknya agar anaknya tidak salah bergaul atau tidak nyaman dalam rumah, ia membuat kesepakatan dengan anaknya, apa yang diinginkan atau lakukan mereka membuat harus disetujui bersama dalam keluarga antara ibu dan anak-anaknya.

5.2 Interpretasi Data

Setelah menganalisis data-data dari hasil penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan penafsiran atau interpretasi data-data tersebut berkaitan dengan konsep-konsep yang

digunakan dalam penelitian ini. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya dalam menganalisis hubungan antara konsep dengan data yang diperoleh selama masa penelitian. Untuk memudahkan dalam menginterpretasi data, peneliti membagi data-data tersebut menjadi 3 bagian yaitu pola komunikasi otoriter, pola komunikasi membolehkan (*permissive*) dan pola komunikasi demokratis. Tiga indikator penelitian tersebut, kemudian penulis menginterpretasi untuk menganalisis hubungan antara konsep dengan data hasil penelitian, yang kemudian diformulasikan secara deskriptif kualitatif. Berikut ini hasil interpretasi data yang telah dilakukan oleh penulis :

Pola komunikasi adalah gabungan dua kata antara pola dan komunikasi sehingga dapat dikatakan sebagai gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat, sehingga pesan yang di maksud dapat disampaikan atau dapat mudah dipahami. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga di peroleh *feedback* dari penerima pesan.

Pola komunikasi adalah proses pengirim pesan dimana dua orang atau lebih menyampaikan informasi dengan tepat, sehingga pesan yang diharapkan dapat dipahami. Pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi, melalui model komunikasi dan bagian dari komunikasi yang sesuai dengan ramah pengguna yang dapat ditemukan. Dari prespektif proses komunikasi akan ada pola, model, bentuk, dan bagian-bagian kecil yang erat kaitannya dengan proses komunikasi (Ngalimun, 2018:43).

Pola komunikasi Dalam keluarga merupakan bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun anggota keluarga lainnya dan memiliki implikasi terhadap proses perkembangan

emosi anak maupun antar anggota keluarga itu sendiri, proses komunikasi tersebut setiap anggota keluarga akan belajar mengenal dirinya serta memahami perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain (Sulaiman,2017). Pola komunikasi dalam keluarga ada tiga jenis yaitu : Pola otoriter, pola membolehkan(*permissive*) dan pola Demokratis. Yang menjadi fokus peneliti dari tiga pola komunikasi yaitu pola komunikasi Membolehkan (*permissive*).

5.2.1 Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi Otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja (Dariyo 2016 : 207).

Berdasarkan konsep pola komunikasi tersebut jika dikaitkan dengan hasil temuan peneliti maka ditafsirkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal terhadap anak menjadi pribadi yang tegas dalam mendidik dan mengatur segala sesuatu dalam keluarga sesuai dengan pola yang ibu tunggal terapkan, tetapi pada kenyataan di lapangan ibu tunggal di kelurahan naimata Rt 13 Rw 05 pola komunikasi ini hanya di pakai oleh salah satu keluarga antara ibu tunggal dan anak remajanya dalam berkomunikasi dalam keluarga.

5.2.2 Pola komunikasi Membolehkan (*permissive*)

Pola komunikasi Membolehkan adalah pola di mana orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung member kesempatan serta memperbolehkan secara luas kepada anaknya, pola ini di tandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan

keinginannya sendiri. Anak tidak pernah tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak (Dariyo 2016 : 207).

Berdasarkan konsep pola komunikasi membolehkan tersebut jika dikaitkan dengan temuan peneliti maka ditafsirkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan ibu tunggal terhadap anak sangat membiarkan apa saja yang anak inginkan atau lakukan sesuai dengan kemauan anak, ibu tunggal hanya membiarkan begitu saja, pola komunikasi ini di lakukan oleh ibu tunggal karena sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuk mengurus anaknya.Pola ini pun sudah menjadi hal yang biasa untuk anak-anak setiap harinya.

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan pada pola komunikasi ibu tunggal dan anak remaja dalam keluarga di Kelurahan Naimata Rt 13 Rw 05 Kota Kupang, pola komunikasi membolehkan inilah yang menjadi paling dominan atau paling banyak di gunakan oleh ibu tunggal tersebut dalam melakukan pola komunikasi dalam keluarga dengan anaknya.

5.2.3 Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi Demokratis selalu mendahulukan kepentingan individu anak, tipe komunikasi ini adalah tipe orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola komunikasi ini merupakan pola pengasuhan yang tepat, sebab pola ini menghasilkan remaja yang mandiri, percaya diri dan mengembangkan konsep diri yang positif , sehingga tidak akan mencari-cari perhatian dengan cara yang salah (Yatim dan Irwanto, 2018:96-97).

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan jika di kaitkan dengan temuan penelitimaka ditafsirkan bahwa pola komunikasi ini juga di gunakan oleh ibu tunggal di kelurahan naimata RT 13 RW 05 , pada saat peneliti melakukan obseravi dan wawancara pola komunikasi ini di pakai oleh ibu Ribka Biliu. Pola komunikasi demokratis ini sebelum melakukan sesuatu ada

kesepakatan yang harus di lakukan bersama antara ibu tunggal dan anak remajanya. Pola ini penulis dapatkan pada salah satu keluarga di kelurahan naimata RT 13 RW 05 kota kupang, pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap ibu tunggal dan anak remajanya.

Berdasarkan penjelasan dari pola komunikasi otoriter, membebaskan (permissive) dan demokratis diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang di lakukan oleh ibu tunggal dan anak remaja dalam keluarga sangat memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak remaja. Pola komunikasi ibu tunggal dan anak remaja dalam keluarga pada kelurahan naimata RT 13 Rw 05 kota kupang belum berjalan dengan baik.